

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal yang melatarbelakangi penelitian, rumusan masalah yang diajukan, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang

Masa remaja diawali pada usia 10-12 tahun hingga 18-21 tahun (Santrock, 2011). Pada awal masa remaja atau sekitar usia 12-14 tahun sebagian besar anak sedang berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di masa remaja ini siswa akan mengalami berbagai perubahan seperti perkembangan kognitif yang kini telah mampu berpikir abstrak, mulai mencari identitas diri, serta mengalami pubertas yang ditandai dengan menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki (APA, 2002). Pubertas yang dialami ini berdampak pada keadaan emosi remaja menjadi tidak begitu stabil sehingga terkadang mereka merasa sangat bersemangat namun tidak lama kemudian mereka merasa begitu putus asa (Pandey, Dave, & Chandra, 2017).

Siswa SMP juga dikatakan tengah berada dalam masa untuk berubah, mengeksplorasi, bergembira sekaligus sebagai moment menelusuri lebih jauh mengenai siapa dirinya (Coon & Mitterer, 2014). Seorang remaja tidak lagi menjelaskan dirinya sebagai seseorang yang memiliki rambut pendek atau panjang, berkulit putih atau coklat, maupun bertubuh tinggi atau pendek, melainkan menjelaskannya dengan hal-hal yang lebih abstrak seperti jujur, ramah, atau bahagia (Shaffer & Kipp, 2010).

Selain jujur, ramah, atau bahagia, identitas diri remaja juga dapat digambarkan dengan menggunakan konsep kepuasan hidupnya atau *life satisfaction*. *Life satisfaction* adalah bagaimana seseorang mengevaluasi kualitas kehidupannya dalam beberapa domain mulai dari diri sendiri, keluarga, teman-teman, lingkungan tempat tinggal, dan sekolah (Huebner, 1991; Huebner, Laughlin, Ash, & Gilman, 1998).

Raden Wachyu Zakia Fadilah, 2018

PENGARUH ACADEMIC EMOTIONS DAN SCHOOL BELONGING TERHADAP STUDENTS' LIFE SATISFACTION PADA SISWA SMP NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa sekolah menjadi salah satu domain yang menentukan kepuasan hidup seorang siswa. Hal ini terjadi karena lingkungan sekolah menjadi lingkungan mikrosistem atau lingkungan yang berinteraksi langsung dengan siswa (Na'imah, 2012). Di sekolah siswa banyak menghabiskan waktu dengan guru dan teman-temannya yang menjadi bagian penting dalam pertumbuhan siswa termasuk dalam bagaimana siswa memandang kepuasan hidupnya (McCabe, Bray, Kehle, Theodore, & Gelbar, 2011).

Pada tanggal 28-29 Agustus 2017 peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode *forum group discussion* (FGD) kepada 27 siswa kelas 7 SMP Kota Bandung. Peneliti menanyakan sejauh mana siswa merasa puas dengan hidupnya. Seluruh siswa memberi jawaban yang beragam mulai dari biasa saja hingga tidak begitu puas karena siswa hanya memiliki sedikit waktu untuk berkumpul bersama orang tua dan merasa hidupnya tidak begitu menarik. Selain itu peneliti juga menanyakan pengalaman yang paling memuaskan selama hidup siswa. Rata-rata siswa menjawab mereka merasa paling puas ketika bersama dengan teman-teman, menghabiskan waktu bersama keluarga, melakukan hal yang disukai, dan berhasil meraih tujuan yang ingin dicapai. Mengenai peran sekolah terhadap kepuasan hidupnya, siswa merasa bahwa mereka merasa senang ketika harus bersekolah karena berarti mereka akan bisa bertemu dengan teman-teman akan tetapi mereka juga merasa keberatan karena sekolah memberikan banyak tugas.

Selain melakukan FGD kepada 27 siswa, peneliti juga melakukan wawancara informal kepada 3 siswa SMP kota Bandung. Dua dari tiga siswa merasa 85% puas dengan kehidupannya saat ini, sedangkan satu siswa lainnya merasa 60% puas dengan hidupnya. Hal-hal yang membuat ketiganya merasa puas dengan kehidupannya adalah orang tua yang selalu mendukung, memberikan nasihat, dan dapat memposisikan diri sebagai teman. Faktor teman-teman dan tercapainya target akademik juga menjadi hal yang membuat siswa merasa puas dengan hidupnya. Siswa juga menyampaikan peran sekolah terhadap kepuasan hidup siswa adalah ketika mereka bertemu dengan guru yang baik, tidak membedakan, menghargai, pengertian, tidak banyak memberi tugas, mau mendengarkan keluh kesah siswa, dan menjaga siswa-siswanya. Selain itu dengan

Raden Wachyu Zakia Fadilah, 2018

PENGARUH ACADEMIC EMOTIONS DAN SCHOOL BELONGING TERHADAP STUDENTS' LIFE SATISFACTION PADA SISWA SMP NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersekolah juga mereka bisa bertemu dengan teman-teman yang bisa diajak bercanda, tidak mudah tersinggung, jujur, dan menerima dirinya. Hasil studi pendahuluan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada 254 siswa SMP di Turki yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang terdiri dari hubungan siswa dengan teman, hubungan siswa dengan guru, dan lingkungan fisik sekolah berkorelasi positif dengan kepuasan hidup siswa (Baş & Yurdabakan, 2017; Suldo, Thalji-Raitano, Hasemeyer, Gelley, & Hoy, 2013).

Kepuasan hidup siswa dianggap menjadi hal yang penting karena dapat memberi efek positif terhadap prestasi akademik, perilaku siswa, dan keadaan sosioemosional siswa (Suldo dkk., 2013). Hal ini terbukti dengan didapatkannya hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepuasan hidup berkorelasi dengan emosi positif, emosi negatif, dan depresi (Durak, Senol-Durak, & Gencoz, 2010). Contoh emosi positif yang dapat memengaruhi cara berpikir seseorang akan kehidupannya adalah *hope* atau berharap dan *optimism* atau optimisme. Hal ini karena kedua emosi ini melibatkan proses kognitif yang biasa digunakan dalam mencapai suatu tujuan (Johns, Mathew, & Mathai, 2016).

Emosi positif tidak hanya terdiri dari *hope* dan *optimism*. Melainkan masih ada yang lainnya lagi seperti *enjoyment* (kenikmatan), *pride* (bangga), dan *relief* (lega) (Pekrun, Goetz, Titz, & Perry, 2002b). Emosi-emosi ini ditunjukkan misalnya pada seorang siswa SMP yang merasa bangga karena berhasil memecahkan soal matematika yang sulit atau siswa yang merasa lega karena sudah selesai melalui ujian akhir. Berbagai emosi yang berhubungan langsung dengan proses belajar, aktivitas di kelas, dan proses meraih prestasi ini disebut dengan *academic emotions* (Goetz dkk., 2014).

Academic emotions terdiri dari emosi positif dan emosi negatif seperti malu, cemas, atau marah (Pekrun, 2014). Sama halnya dengan emosi positif, emosi negatif juga memiliki pengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa stres yang disertai dengan emosi marah dan rasa permusuhan ternyata dapat menurunkan kepuasan hidup (Mitrofan & Ciulovică, 2012).

Raden Wachyu Zakia Fadilah, 2018

PENGARUH ACADEMIC EMOTIONS DAN SCHOOL BELONGING TERHADAP STUDENTS' LIFE SATISFACTION PADA SISWA SMP NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang akan merasa puas dengan hidupnya jika mereka banyak mengalami emosi positif (Köots-Ausmees, Realo, & Allik, 2013; Kuppens, Realo, & Diener, 2008). Hal ini ditegaskan juga oleh penelitian yang dilakukan terhadap 266 mahasiswa dari tiga universitas di Cina. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa emosi positif dapat memengaruhi kepuasan hidup yang dimediasi dan dimoderasi oleh kebermaknaan hidup (*meaning in life*) (Li & Zhao, 2014).

Kehidupan siswa di sekolah berkaitan juga dengan interaksi yang terjalin dengan teman, guru, hingga petugas sekolah. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman, guru, dan petugas sekolah, dan apabila ia merasa puas dengan kehidupannya, maka besar kecenderungannya siswa tersebut akan menunjukkan perilaku positif terhadap berbagai pihak di sekolah (Seyitoğlu & Çevik, 2016). Hal ini berarti semakin puas siswa dengan hidupnya, maka semakin positif perilaku yang ditunjukkan. Bahkan dalam penjelasannya disebutkan bahwa hal ini berdampak juga pada semakin kuat *school belonging* yang siswa rasakan. *Sense of school belonging* pada siswa. Goodenow menyebutkan bahwa *sense of school belonging* adalah perasaan diterima, dihargai, dianggap, dan didukung oleh seluruh anggota lingkungan sekolah (Goodenow, 1993; Hughes, Im, & Allee, 2016).

Anggota lingkungan sekolah yang terdiri dari guru dan teman sebaya dapat memberi dampak positif pada motivasi, keterlibatan, dan *sense of belonging* pada siswa dalam proses belajar (Kiefer, Alley, & Ellerbrock, 2015). Tidak hanya guru dan teman sebaya, petugas sekolah seperti tata usaha, petugas kebersihan, dan petugas keamanan juga menjadi anggota lingkungan sekolah yang penting bagi siswa. Anggota lingkungan sekolah yang mendukung dan dapat menerima siswa dengan senang hati dapat memperkuat *belongingness* pada diri siswa (Honda, Levett-Jones, Stone, & Maguire, 2016) yang kemudian memberi dampak positif pada meningkatnya kepuasan hidup siswa (McMahon, Wernsman, & Rose, 2009). Dengan kata lain semakin kuat *belongingness* pada siswa maka semakin puas mereka dengan hidupnya (Çikrikçi & Başaran, 2017).

Raden Wachyu Zakia Fadilah, 2018

PENGARUH ACADEMIC EMOTIONS DAN SCHOOL BELONGING TERHADAP STUDENTS' LIFE SATISFACTION PADA SISWA SMP NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merujuk pada pemaparan sebelumnya dapat diketahui bahwa *academic emotions* dan *school belonging* sama-sama memiliki hubungan yang penting dengan *life satisfaction* atau khususnya *students' life satisfaction*. *Students' life satisfaction* sendiri memiliki hubungan positif dengan berbagai faktor akademik seperti meningkatnya keterlibatan siswa di sekolah, *academic self-efficacy*, menurunkan stres akademik (Antaramian, 2017), dan meningkatnya prestasi akademik (Ng, Huebner, & Hills, 2015).

Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara *academic emotions* dengan *students' life satisfaction* maupun *school belonging* dengan *students' life satisfaction* namun belum ada penelitian yang mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh antara variabel *academic emotions* dan *school belonging* terhadap *students' life satisfaction*. Selain itu dengan melihat tugas perkembangan remaja yang sudah mampu berpikir lebih abstrak dan di saat yang bersamaan sedang mencari identitas diri (Coon & Mitterer, 2014; Pandey dkk., 2017) menjadikan remaja awal atau siswa SMP sebagai subjek yang paling relevan untuk penelitian dengan variabel *academic emotions*, *school belonging*, dan *students' life satisfaction* ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh *Academic Emotions* dan *School Belonging* terhadap *Students' Life Satisfaction* pada Siswa SMP Negeri di Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka muncul pertanyaan penelitian “Apakah terdapat pengaruh *academic emotions* dan *school belonging* terhadap *students' life satisfaction* pada siswa SMP Negeri di kota Bandung?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai pengaruh *academic*

Raden Wachyu Zakia Fadilah, 2018

PENGARUH ACADEMIC EMOTIONS DAN SCHOOL BELONGING TERHADAP STUDENTS' LIFE SATISFACTION PADA SISWA SMP NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

emotions dan *school belonging* terhadap *students' life satisfaction* pada siswa SMP Negeri di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan sisi afeksi siswa di sekolah seperti *academic emotions* dan *school belonging*. Selain bermanfaat untuk pengembangan keilmuan psikologi pendidikan, penelitian ini juga bermanfaat untuk pengembangan keilmuan psikologi positif khususnya topik *students' life satisfaction*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi pedoman bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kurikulum yang ingin lebih memahami siswa khususnya pada sisi afeksi seperti *academic emotions* dan *school belonging* juga komponen kognitif siswa seperti *students' life satisfaction*. Usaha untuk lebih memahami siswa ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk mendukung siswa menjadi pribadi yang bahagia dan menikmati hidupnya khususnya kehidupan sekolahnya.

E. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka berisi tentang kajian teori *Academic Emotions*, *School Belonging*, dan *Students' Life Satisfaction* beserta penelitian-

Raden Wachyu Zakia Fadilah, 2018

PENGARUH ACADEMIC EMOTIONS DAN SCHOOL BELONGING TERHADAP STUDENTS' LIFE SATISFACTION PADA SISWA SMP NEGERI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian terdahulunya, penelitian terkait, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian berisi uraian yang membahas desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian, dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur pengembangan instrumen, prosedur penelitian, serta analisis data.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan yang berisi uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga akan membahas keterbatasan penelitian dalam bab ini.
5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi peneliti terkait variabel yang diteliti.